

ABSTRAK

Magnificat, nyanyian pujian Maria dalam Injil Lukas (1:46-55), didaraskan setiap hari dalam Ibadat Sore. Namun, karena terlalu akrab, nyanyian ini sering berlalu tanpa penghayatan mendalam. Kongregasi Suster Santa Perawan Maria (SPM) mengakui dalam konstitusinya bahwa para suster diilhami oleh kesaksian Maria dalam *Magnificat*, namun dimensi teologis dan profetisnya belum sungguh-sungguh dihidupi.

Penelitian ini bertujuan menguraikan bagaimana spiritualitas Yohanes Paulus II membentuk pemikiran mariologinya, mengidentifikasi dimensi teologis *Magnificat* dalam ensiklik *Redemptoris Mater*, serta menunjukkan relevansinya bagi kehidupan Kongregasi SPM. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber utama adalah ensiklik *Redemptoris Mater* (1987) karya Paus Yohanes Paulus II, didukung oleh dokumen resmi Gereja dan literatur mariologi yang relevan, dengan teknik analisis isi.

Yohanes Paulus II menempatkan *Magnificat* sebagai puncak teologis *Redemptoris Mater* (artikel 35-37), dipahami melalui enam dimensi yang saling berkaitan: Trinitas, Kristologi, Pneumatologi, Soteriologi, Eklesiologi, dan Eskatologi. Inti *Magnificat* menurut Yohanes Paulus II adalah pengakuan iman yang lahir dari kedalaman batin Maria atas karya keselamatan Allah dalam sejarah. *Magnificat* bukan sekadar syukur pribadi, melainkan suara Gereja yang memuji Allah yang setia, mewartakan pembalikan tatanan yang tidak adil, dan mengarahkan iman kepada kepenuhan dalam Kristus. Maria tampil bukan sebagai pribadi yang pasif, melainkan pribadi beriman yang berani dan bebas. Bagi Kongregasi SPM, makna ini diterapkan dalam tiga dimensi: doa sebagai pertemuan iman dan kehidupan nyata, persekutuan sebagai ziarah bersama yang saling menguatkan, dan perutusan sebagai keberpihakan kepada yang lemah dan tersisih.

Kata Kunci: *Magnificat, Redemptoris Mater, Yohanes Paulus II, mariologi, Kongregasi SPM*

ABSTRACT

The *Magnificat*, Mary's canticle in the Gospel of Luke (1:46-55), is prayed daily in the Evening Prayer of the Catholic Church. Yet because of its familiarity, it often passes as routine without deeper reflection. The Congregation of the Sisters of Our Lady (SOL) acknowledges in its Constitution that the sisters are inspired by Mary's witness in the *Magnificat*, yet its theological and prophetic dimensions have not been genuinely lived.

This study aims to examine how John Paul II's spirituality shaped his Mariological thought, to identify the theological dimensions of the *Magnificat* in the encyclical *Redemptoris Mater*, and to show its relevance for the life and mission of the SPM Congregation. This is a library research study with a qualitative, descriptive-analytical approach. The primary source is the encyclical *Redemptoris Mater* (1987) by Pope John Paul II, supported by official Church documents and relevant Mariological literature, analyzed through content analysis.

John Paul II positions the *Magnificat* as the theological summit of *Redemptoris Mater* (articles 35-37), understood through six interrelated dimensions: Trinitarian, Christological, Pneumatological, Soteriological, Ecclesiological, and Eschatological. According to John Paul II, the heart of the *Magnificat* is a confession of faith from the depths of Mary's inner life in response to God's saving acts in history. It is not merely personal gratitude; it is the voice of the pilgrim Church praising a faithful God, proclaiming the reversal of unjust structures, and directing faith toward the fullness of salvation in Christ. Mary is not a passive figure but a person of bold and freely given faith. For the SPM Congregation, this is applied in three dimensions: prayer as a meeting point between faith and daily life, community as a shared pilgrimage of mutual support, and mission as a courageous commitment to the weak and marginalized.

Keywords: *Magnificat, Redemptoris Mater, John Paul II, mariology, SOL of Congregation*